

TRANSFORMASI TRADISI LISAN SEBAGAI SARANA DAKWAH: KAJIAN HISTORIS DAN TANTANGAN ERA DIGITAL

Eka Octalia Indah Librianti¹, M. Alqautsar Pratama²

^{1,2} Jl. Ki Hajar Dewantara 15A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro Lampung

Article Info	ABSTRAK
<p>Genesis Artikel: Diterima, 01 November 2022 Direvisi, 15 November Tahun 2022 Disetujui, 22 Desember Tahun 2022</p>	<p>Era digital masyarakat tidak bisa dipisahkan dari platform internet atau media sosial yang telah menimbulkan perubahan pola kehidupan masyarakat Indonesia yang telah lama hidup Bersama budaya dan tradisi. Tradisi lisan (<i>oral tradition</i>) merupakan produk masyarakat nusantara yang dijadikan sebagai media untuk mendidik masyarakat sampai dengan dijadikan sarana dalam penyebaran nilai agama dalam konteks dakwah. Masalahnya adalah saat ini bagaimana pada era digital ini tradisi lisan mampu bertahan dan hidup di tengah gempuran budaya global. Tradisi lisan sebagai tradisi yang bisa dijadikan sebagai sarana apapun termasuk dalam pengembangan dakwah (media) dakwah. Tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana tradisi lisan mampu menemukan terobosan baru dan mampu berkolaborasi dengan platform digital sebagai sarana pengembangan dakwah. Hasil dari tulisan ini adalah salah satu upaya untuk menjawab tantangan zaman agar tradisi lisan tetap bertahan adalah dengan berkolaborasi atau adaptif dengan platform digital, mampu memosisikan pada wilayah tradisi-modern, kemudian dakwah diformulasikan dalam format kreatif. Salah satu cara untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lisan adalah dengan cara mengarsipkannya menggunakan teknologi digital, mendokumentasikan menggunakan teknologi digital, sebagai bentuk kombinasi antara tradisi dan produk digital..</p>
<p>Kata Kunci: <i>Tradisi Lisan, Dakwah, dan Era Digital</i></p>	
<p>Keywords: <i>Oral Tradition, Dakwah, and Digital Era</i></p>	<p>ABSTRACT</p>
	<p><i>The digital era of society cannot be separated from the internet or social media platforms which have led to changes in the life patterns of the Indonesian people who have long lived together with culture and tradition. Oral tradition is a product of the archipelago community which is used as a medium to educate the public until it is used as a means of spreading religious values in the context of da'wah. The problem is how in this digital era oral traditions are able to survive and live in the midst of the onslaught of global culture. Oral tradition as a tradition that can be used as any means, including in the development of da'wah (media) of da'wah. This paper tries to explain how oral tradition is able to find new breakthroughs and is able to collaborate with digital platforms as a means of developing da'wah. The result of this paper is that one of the efforts to answer the challenges of the times so that oral traditions can survive is by collaborating or adapting with digital platforms, being able to position themselves in the area of modern-tradition, and then formulating da'wah in a creative format. One way to preserve and promote oral traditions is by archiving them using digital technology, documenting using digital technology, as a combination of tradition and digital products.s</i></p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>
<p>Penulis Korespondensi: Eka Octalia Indah Librianti, Jl. Ki Hajar Dewantara 15A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro Lampung Email: ekaoctaliaindah@metrouniv.ac.id</p>	

1. PENDAHULUAN

Agama dan budaya memiliki suatu hubungan yang sangat kental. Geertz mengatakan bahwa kepercayaan timbul dari pengaruh sosial dan simbol-simbol agama. Manusia lahir di dunia tidak menciptakan sebuah agama dan budaya, melainkan budaya dan agama itu sudah diterima oleh manusia sebagai suatu agama dan budaya. Sama halnya dengan seseorang, ia tidak perlu menciptakan bahasa untuk bertutur.

Bentuk produk budaya yang bertemu dengan agama salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan suatu aktivitas komunikasi dan juga salah satu kronik dari kebudayaan. Tradisi lisan adalah salah satu wujud identitas masyarakat di seluruh dunia dalam menyampaikan suatu pesan. Tradisi lisan di setiap daerah tentunya memiliki perbedaan. Manusia adalah makhluk berbudaya karena manusia hidup selalu berdampingan dengan budaya yang melekat dalam dirinya.

Menurut Maknun dan Masfiah bentuk dan macam tradisi lisan sangat beragam. Pada tradisi lisan memuat nilai yang bisa digali, baik dalam nilai kerukunan hingga keberagaman. Selain nilai, pada kajian tradisi lisan juga mampu memberikan banyak fungsi dan kegunaan salah satunya tentang peneguhan akan sejarah.

Tradisi lisan menjadi bagian dari warisan budaya yang memuat tujuan menyebarluaskan informasi dengan konteks tertentu. Menurut setiawan, tradisi lisan memiliki kandungan nilai budaya luhur melalui kisah-kisah yang disampaikan dengan berbagai macam variasi disesuaikan dengan karakter masyarakat. Namun tidak sedikit orang yang menganggap bahwa tradisi lisan adalah bentuk komunikasi tanpa makna, hanya komunikasi yang terjadi antara komunikator tanpa komunikasi dengan menyampaikan suatu pesan tertentu.

Apabila ditelisik lebih dalam tradisi lisan ini merupakan wujud identitas masyarakat berbudaya di Nusantara khususnya di Indonesia. Tradisi lisan atau yang sering disebut sebagai (oral tradition), memiliki nilai budaya dari leluhur yang sangat melekat pada masyarakatnya.

Pada konteks kemasyarakatan Daud mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai bentuk pertuturan masyarakatan tradisional mengandung adat atau amalan, seperti upacara adat, cerita rakyat, atau upacara keagamaan. Secara istilah tradisi lisan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara turun temurun dalam gaya penuturan dalam bentuk syair, pantun, cerita pada suatu masyarakat tradisional.

Pada konteks dakwah, tradisi lisan menjadi salah satu sarana dan media dalam dakwah. Seperti zaman walisongo pada saat itu, penyebaran pola dakwah dan media dakwah masih kuat mengikuti tradisi budaya yang ada. Walisongo lebih mengenalkan budaya baru di tengah institusi kuasa kerajaan, yaitu budaya agama Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal dan nilai kearifan lokal.

Pola komunikasi dakwah walisongo bukan dalam bentuk ajakan, melainkan bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang sudah lama berlangsung di Nusantara. Pola dalam dialoh antara budaya baru dan budaya lama inilah yang menjadi media dakwah dalam konteks keindonesiaan. Maka tak heran jika pada saat itu media wayang dan beberapa produk tradisi masyarakat setempat dijadikan sebagai media dakwah walisongo dalam menyebarkan dakwah untuk mengenalkan Islam. Sehingga tradisi lisan mampu menjadi alat dalam komunikasi dakwah kepada masyarakat.

Namun, akan ada tantangan yang dihadapi untuk membangkitkan kembali gairah tradisi lisan di Nusantara terlebih dengan zaman yang serba canggih seperti saat ini. Disatu sisi tidak sedikit yang beranggapan bahwa tradisi lisan terkesan kuni dan tradisional jika dibandingkan dengan teknologi yang mendominasi dengan menawarkan berbagai fasilitas internet dengan akses yang sangat cepat. Namun disisi lain mempertahankan tradisi lisan sebagai asset budaya dan identitas bangsa yang kaya akan nilai luhur harus tetap dipertahankan, terutama untuk membentengi agar teknologi tidak tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu hal yang harus difikirkan selanjutnya adalah trobosan yang perlu difikirkan tentang pemanfaatan teknologi untuk menyebarluaskan tradisi lisan (oral tradition) nusantara yang kaya dengan nilai positif. Maka tulisan ini berusaha memaparkan tentang transformasi tradisi lisan di era saat ini yang harus tetap terjaga dalam sarana pengembangan dakwah.

2. KAJIAN HISTORIS TRADISI LISAN

Umumnya sejarawan berpandangan bahwa awal sejarah pada suatu bangsa berupa aksara (tulisan), sebab tulisan memiliki value kredibilitas atau nilai kepercayaan yang tinggi dibanding lisan. Berawal dari tulisan pula para sejarawan menginterpretasikan pengetahuan akan masa lalu. Maka tak heran jika para sejarawan menjadikan tulisan sebagai sumber primer.

Pada konteks kebudayaan kemampuan manusia berbahasa dimulai dari lisan. Ahli Bahasa mengatakan bahwa Bahasa lisan adalah Bahasa yang pertama kali dikuasai oleh manusia sebelum mereka menulis bahasanya. Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam menyampaikan pesannya.

Tradisi lisan telah hadir Bersama dengan perjalanan manusia karena sejak manusia ada mereka sudah memiliki tradisi lisan. Sibarani sebagaimana dikutip oleh Yanzi tradisi lisan tidak hanya menyangkut kelisanan seperti Bahasa tutur semata, tapi suatu kelisanan yang memiliki bentuk dan berpola, serta hidup sebagai pengetahuan Bersama suatu komunitas dan diwarisi secara turun-temurun dengan berbagai versi.

Menurut UNESCO dalam konvensi di Paris pada tahun 2003 sebagaimana dikutip oleh Agung mengatakan bahwa tradisi lisan tergolong Intangible Cultural Heritage (ICH) yang harus dilindungi. Salah satu wujudnya dari tradisi ini adalah Bahasa yang merupakan kekayaan kultural masyarakat Indonesia. Maka tradisi lisan juga disebut sebagai kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang sangat penting dalam membentuk identitas dalam suatu bangsa.

Definisi tradisi lisan lainnya adalah wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat dalam suatu masyarakat. Jenis tradisi lisan bisa berupa cerita maupun seremonial, ritual, dengan uraian yang bervariasi. Adapun Duija (2005) sebagaimana dikutip oleh Maknun dan Masfiah memberikan uraian tentang hakikat kelisanan mencakup hal yang lebih luas lagi sebagaimana dikutip dalam kalimat berikut:

“Tradisi lisan (oral tradition) mencakup hal yang berhubungan dengan bahasa, sejarah sastra, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan bukan hanya cerita rakyat semata tapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan seperti sejarah dan juga hukum. Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan/dissampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara dan diartikan juga sebagai sistem wacana yang bukan beraksara”.

Tradisi lisan merupakan sinonim dari folklore, merujuk ada pendapat Brunvand (1968) seperti yang dikutip oleh Telaumbauna mengelompokkan folklore dalam tiga kategori yakni: 1) folklore lisan (verbal folklore) ; 2) folklore sebagian lisan (partly verbal) ; dan 3) folklore bukan lisan (non verbal folklore). Folklore memiliki beberapa ciri utama yakni pewaris dari mulut ke mulut dan bersifat tradisional. Penyamaan tradisi lisan dengan folklore dikarenakan hamper secara keseluruhan kriteria tradisi lisan ada dalam folklore. Folklore mengedepankan pada kegiatan kebudayaan sebagai produk kolektif, sedangkan tradisi lisan terfokus pada peristiwa budaya sebagai proses yang berlangsung dalam masyarakat atau komunitas.

Pada konteks dakwah di Nusantara, tradisi lisan sesungguhnya telah dilakukan oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Komunikasi yang dilakukan walisongo dalam dakwah merupakan komunikasi dengan pendekatan kebudayaan. Lebih spesifiknya pola dakwah walisongo didasari oleh pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Pada pengembangan seperti ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Secara definitif komunikasi adalah proses tindakan masyarakat secara Bersama-sama dalam symbol yang diciptakan mereka melalui proses interaksi. Dalam komunikasi berlangsung suatu proses informasi, proses berbagi makna dan bertukar ide gagasan. Berdasarkan definisi tersebut komunikasi merupakan alat untuk menjalin interaksi sosial. Termasuk dalam komunikasi lisan yang dimana tradisi lisan tercipta karena adanya suatu interaksi antara individu satu dengan individu lainnya.

Walisongo merupakan simbol sekaligus subjek pelaku dakwah dengan berbagai metodenya, termasuk dalam metode lisan dengan pendekatan budaya yang menyesuaikan tradisi masyarakatnya. Ada banyak produk tradisi lisan yang dilakukan walisongo dalam proses dakwahnya seperti wayangan, tuturan, nyanyian, proses dakwah dalam bentuk pidato, dalam kegiatan keagamaan seperti maulidan, tahlil, nasihat dll. Tak hanya tradisi lisan tapi melalui akulturasi budaya yang menghasilkan kesenian seperti wayang yang bernuansa Islam, tembang jawa dan tradisi keagamaan menjadi cara tersendiri dalam dakwahnya, sehingga Islam pada saat itu dikenal oleh masyarakat sebagai agama yang mampu beradaptasi oleh budaya. Sehingga sampai saat ini banyak para pelaku dan subjek dakwah yang masih menggunakan cara atau metode para walisongo dalam melakukan proses dakwahnya.¹

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Tradisi Lisan dalam Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal

Tradisi lisan merupakan merupakan suatu sistem nilai, pengetahuan dan keyakinan yang dianut serta dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi tersebut adalah pranata penting dalam kehidupan masyarakat yang secara langsung menjadi pedoman hidup pada masyarakat.

Pada tradisi lisan yang berkembang di masyarakat memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, seperti: 1) tradisi lisan menjadi lambang identitas sosial bagi masyarakat; dan 2) tradisi lisan menjadi

¹ Sabir, Lurah Koto Lua, *Wawancara* Tanggal 17 November 2021.

media dalam kerukunan hidup bermasyarakat baik internal maupun eksternal. Sehingga bisa dikatakan bahwa setiap tradisi pasti memiliki makna simbolik yang memuat nilai luhur, baik itu nilai yang berhubungan antar sesama manusia ataupun Tuhan. Sehingga tradisi lisan tidak bisa terlepas dari masyarakat yang beragama dan berbudaya.

Islam sebagai agama, kebudayaan serta peradaban besar yang ada di dunia masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga saat ini. Islam masuk dan menyebar di Indonesia nyaris tanpa adanya suatu konflik, karena masyarakat Indonesia pada saat itu sangat patuh terhadap pemimpin agama, ekonomi dan politiknya sehingga penyebaran Islam berjalan tanpa adanya ketegangan. Proses penyebaran Islam melalui jalur kultural sehingga pendakwah Islam menyampaikan ajaran agama Islam meracik dan mengemas budaya jawa namun tidak hilang substansi kebudayaannya.

Ketika Islam berdialektika dengan budaya kemudian pada akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik. Dengan adanya varian tersebut bukan berarti Islam tercabut dari kemurnian ajaran agamanya, melainkan Islam berakulturasi dengan budaya lokal. Varian Islam yang kental dengan budaya lokal seperti itu sebagai Islam kultural yang terus mengalami perkembangan dari berbagai sisi. Islam kultural yang ada di Indonesia menjadi fenomena Islam yang berbeda dengan negara yang ada di timur tengah atau negara lain. Hal ini tidak terlepas dari heterogenitas dan kemajemukan bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Agama memiliki ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada penganutnya, sehingga ajaran agama merupakan salah satu bentuk sistem nilai budaya. Dalam konteks ini agama memberikan sumbangsih yang signifikan dalam sistem moral dan sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama dijadikan pedoman bagi masyarakat sehingga nilai agama dikonstruksi oleh penganutnya menjadi nilai budaya yang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kalangan umat Islam mengenal suatu kaidah yang berbunyi "Al Muhafadlatul 'ala qadimish shalih wal akhdu biljadi dil ashlah" yang artinya memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik. Maka Islam sebagai agama memperlakukan ajarannya sesuai dengan prinsip perkembangan dan dinamika masyarakat setempat.

Agama dan budaya memiliki indenpendensi dan symbol masing-masing. Agama adalah symbol yang melambangkan ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan memiliki symbol agar manusia bisa hidup di dalam kebudayaan tersebut. Namun harus dibedakan bahwa agama adalah suatu hal yang final, universal, abadi serta absolute. Sedangkan budaya bersifat particular, relative dan temporer. Dengan demikian dialektika antara agama dan kebudayaan memberikan warna atau spirit bagi keduanya.

Tradisi yang ada pada agama Islam saat ini termasuk salah satunya adalah tradisi lisan, memberikan suatu kontribusi dan sumbangsih dalam keanekaragaman kebudayaan bangsa. Islam yang kemudian berdialog dengan budaya lokal tidak hanya hadir sebagai tradisi agung, bahkan memperkaya pluralitas bangsa. Tradisi lisan yang diwarisi oleh para pendakwah dulu seperti walisongo yang begitu adaptif terhadap budaya harus tetap dilestarikan dan dijaga karena terbukti bahwa ketika Islam mampu berdialektika dengan budaya lokal akan melahirkan dan menjaga nilai luhur.

Dapat dikatakan bahwa tradisi lisan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang beragama, yang begitu menjaga serta memelihara tradisi tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal tersebut berkaitan dengan adanya suatu pesan moral, kepercayaan serta norma yang ada di masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta sistem nilai yang ada pada tradisi lisan. Bagaimanapun juga tradisi lisan merupakan budaya masa lampau yang ikut membentuk peradaban nusantara dan identitas bangsa Indonesia.

b) Peran Tradisi Lisan Sebagai Media Dakwah

Media memiliki peran dalam penyampaian suatu pesan yang memiliki empat fungsi yang harus diperhatikan yakni: efektifitas, efisiensi, konkret dan motivatif. Media juga mempermudah sampainya informasi sebagai sarana komunikasi termasuk dalam penyampaian pesan dakwah. Penggunaan media dalam dakwah bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan agama kepada masyarakat. Media dalam konteks dakwah juga mampu berperan dalam pembinaan masyarakat.

Tradisi lisan merupakan suatu produk kebudayaan yang lahir dari masyarakat yang bisa dijadikan sebagai media dalam dakwah. Media dakwah bisa menggunakan sarana apapun dalam menyampaikan pesannya. Jika kita lihat di Indonesia sendiri ada banyak macam tradisi lisan hampir di setiap daerah. Seperti tradisi gaok yang ada di Majalengka yang bukan hanya menceritakan tentang cerita rakyat namun juga cerita Nabi dan Rasul. Serta tradisi gaok ini menjadi salah satu tradisi dakwah Islam di Majalengka yang dibawa oleh pangeran Muhammad. Tradisi lisan nyanyian rakyat pada masa walisongo kemudian dijadikan sebagai sarana dakwah untuk mengenalkan Islam. Tradisi nyaer yang ada di Lombok dengan membaca kitab-kitab berbahasa melayu, dan masih banyak produk tradisi lisan yang menjadi sarana dakwah dalam menyebarkan nilai agama dalam tradisi ini.

Memaksimalkan media dalam dakwah dengan melihat kebutuhan serta mampu beradaptasi dengan kultur masyarakat, tentunya akan mengalami dampak signifikan dalam prosesnya. Sebab media juga dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, penggunaan tradisi lisan sebagai media dakwah merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan sebagai sarana dakwah kepada masyarakat.

Islam di Indonesia bisa berkembang hingga saat ini lantaran media yang digunakan oleh penyiar agama tidak terlepas dari media dakwah. Walisongo adalah pelopor Gerakan dakwah dengan manajemen yang baik serta mampu memanfaatkan media dalam sebuah Gerakan dakwah. Dengan tidak menghilangkan tradisi walisongo kemudian berhasil memodifikasi nilai Islam dengan melahirkan tradisi wayang untuk mengenalkan tauhid. Selain itu, menggunakan gamelan dan suluk, syair untuk mengenalkan Islam dan menggunakan kesenian juga untuk mempengaruhi kepercayaan masyarakat yang pada saat itu beragama hindu dan budha. Kemudian tradisi Sunan Muria yang masih dilakukan hingga saat ini seperti tradisi matang, puluh, nyatus dino, nelung dino, atau biasa disebut sebagai tahlilan saat ini. Serta masih banyak tradisi lisan yang memuat nilai keagamaan diberbagai macam daerah lainnya yang masih bertahan dalam mewariskan nilai Islam seperti macapat jika di Jawa, Mamaca di Madura, tradisi maulidan, qira'at, qasidah rebana, ratib, haul dan lain sebagainya yang masih begitu familiar di tengah masyarakat.

Manusia adalah makhluk berbudaya, khususnya di Indonesia masyarakatnya adalah masyarakat yang memegang erat tradisi. Dakwah yang adaptif adalah dakwah yang mampu menyesuaikan kebutuhan masyarakat bukan dengan cara memaksa, namun dengan cara ramah akan situasi dan kondisi kebudayaan masyarakatnya. Tradisi lisan mampu menjadi alat komunikasi dakwah dengan konsep mendidik dan mengenalkan masyarakat kepada ajaran agama Islam.

c) Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Media Dakwah Serta Tantangan Di Era Digital

Salah satu tradisi yang masih memuat nilai sejarah, nilai peradaban dan nilai kearifan lokal adalah tradisi lisan. Pada konteks dakwah, sarana dakwah bisa menggunakan sarana apapun salah satunya adalah tradisi lisan. Mempertahankan tradisi lisan dalam sarana dakwah sama halnya menjaga nilai luhur yang diajarkan para walisongo dalam berdakwah. Dakwah yang berhasil memadukan antara agama dan budaya. Dakwah yang terbukti berhasil beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan masyarakatnya.

Bukan hal yang mudah mempertahankan tradisi di tengah gempuran budaya dan tradisi modern yang terus berjalan. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi lisan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar tidak tergerus oleh zaman. Nilai dalam tradisi lisan menjadi suatu inspirasi dan norma pada masyarakat karena mengajarkan karakter bagi masyarakat pemilik tradisi.

Tradisi lisan di era modern dan serba digital saat ini keberadaannya semakin terlupakan oleh kalangan generasi milenial. Sebab segala sesuatu dan informasi bisa dengan mudah didapatkan melalui media sosial, internet, handphone, televisi, dan berbagai media lainnya. Disisi lain hal tersebut menjadi tantangan tersendiri, namun disisi lain jika dipotrait dalam konteks dakwah, keduanya bisa dikolaborasi sebagai sarana dakwah. Hal tersebut sebagai suatu transformasi yang mengkombinasikan antara penguatan tradisi dan juga berkolaborasi dengan kemajuan zaman.

Untuk menjawab tantangan tradisi lisan dalam konteks dakwah yang memiliki resiko lunturnya suatu tradisi tersebut, maka Setyawan mengatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lisan adalah dengan cara mengarsipkannya menggunakan teknologi digital, mendokumentasikan menggunakan teknologi digital, sebagai bentuk kombinasi antara tradisi dan produk digital. Begitu juga dengan dakwah, jika dakwah tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, maka tidak ada inovasi baru bagi perkembangannya. Sehingga para pelaku dakwah dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman namun tidak melupakan tradisi di masyarakat yang sudah sejak lama ada.

Dibandingkan dakwah pada zaman rasul dan sahabat media dakwah masih sangat terbatas. Dakwah pada saat itu hanya dilakukan dan berkisar pada dakwah qauliyah bil lisan dan dakwah fi'liyah bil uswah dengan media rasail (surat). Setelah itu dalam lingkup dakwah di Nusantara walisongo menjadi symbol pelaku dakwah yang berhasil menggunakan metode yang adaptif dengan budaya. Apabila dikaitkan dengan tradisi lisan dakwah yang dilakukan walisongo menggunakan wayang, tembang, menggunakan tradisi masyarakat yang kemudian memuat nilai Islam seperti yasinan, tahlilan, maulidan, hal tersebut menjadi produk dakwah walisongo yang berhasil mengislamkan masyarakat di bumi nusantara.

Media dakwah dalam konteks tradisional secara umum memiliki suatu nilai dan kepercayaan bagi masyarakat yang bernilai magis-relegius. Fungsi dari tradisi lisan dalam dakwah adalah sebagai sarana dakwah yang berkaca pada dakwah para wali yang berhasil menyebarkan Islam dikawasan melayu tak lepas dari keberadaan tradisi lisan yang sarat dengan muatan dakwah. Sebagai media komunikasi, tradisi lisan di kalangan masyarakat pada proses dakwah digunakan sebagai media komunikasi yang memuat pesan dan ajaran agama.

Dakwah tentunya memerlukan media tradisi lisan sebagai upaya terjalannya komunikasi dakwah di kalangan masyarakat. Masyarakat di Indonesia pada saat ini sangat menghargai dan masih menjaga kearifan lokal sebagaimana tradisi lisan mempunyai fungsi dan manfaat dalam konteks dakwah.

Kemajuan teknologi telah membawa manusia pada babak baru budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk dalam kegiatan keagamaan, agama dengan berbagai macam tema secara bebas hidup di dunia digital dengan ragam model tampilannya. Pertemuan antara dunia digital dan agama menjadi fenomena baru dalam dunia dakwah. Maka dunia digital bisa digunakan sebagai alat untuk mengkolaborasikan nilai-nilai dakwah. Sehingga dakwah bisa dijangkau secara lebih luas.

Bentuk transformasi tradisi lisan yang saat ini sudah banyak dimodifikasi adalah munculnya para da'i atau pendakwah yang membawa nilai tradisional dalam dakwahnya. Seperti Gus Ulin Nuha yang Namanya viral karena keunikan dakwahnya yang mengadopsi dakwah walisongo menggunakan media massa televisi dengan syair-syair yang dibawakan ketika dakwah dan juga music tradisional yang tak luput dari dakwahnya. Tidak cukup sampai di media massa, Gus Ulin Nuha pun menggunakan media youtube untuk mempublish aktivitas dakwahnya. Pendakwah yang memiliki 174.000 subscriber ini lebih focus kepada konten dakwah dengan syair dakwah yang dibawakan walisongo ketika berdakwah pada saat ini. Masih banyak para pendakwah yang mulai mengkolaborasikan tradisi lisan ke dunia digital serta menggunakan media massa, dan media sosial dalam mempublish dakwahnya.

Syair-syair sholawat yang dahulu bersenandung hanya menggunakan lisan, dan digunakan walisongo untuk mengenalkan agama. Saat ini dengan kemajuan zaman sudah banyak dimodifikasi dalam bentuk digital. Seperti Gamelan Kiai Kanjeng Cak Nun yang sudah memiliki 120.700 subscriber dengan konsep dakwah menggunakan gamelan, syair, kemudian setiap kegiatan selalu ditayangkan live streaming baik youtube maupun media sosial lainnya. Selain itu ada veve zulvikar yang memiliki 548.000 subscriber dalam media youtubanya yang focus pada konten syair solawat dan syair-syair dalam mengenalkan nilai agama melalui dunia digital. Hal tersebut adalah salah satu bentuk aplikatif bahwa tradisi lisan sebagai sarana dakwah yang dahulu dilakukan secara lisan saat ini sudah bertransformasi pada dunia digital.

Dari sisi gerakan dakwah bisa kita maknai bahwa suatu dinamika positif bisa tercipta antara tradisi dan kemajuan teknologi dalam bentuk perwujudan teknologi mutakhir yang bisa dimanfaatkan sebagai

media untuk bedakwah. Memanfaatkan dan mengkolaborasikan tradisi dengan kemajuan teknologi sebagai media dakwah adalah bentuk sikap adaptif dakwah terhadap peradaban zaman.

Transformasi tradisi lisan dalam konteks dakwah bisa berkolaborasi dengan kebutuhan zaman yang saat ini sudah memasuki era digital. Pada era digital tradisi lisan dalam konteks tertentu bisa divisualisasi menjadi sarana yang lebih menarik untuk dijadikan sebagai media dakwah. Tradisi lisan bisa ditransformasikan dalam bentuk film, dalam penyebaran dan penguatan nilai agama diberbagai media sosial, pemanfaatan media sosial dalam konteks dakwah, maupun dalam bentuk visual lainnya yang mampu disebarkan melalui internet. Maka perlindungan tradisi lisan dalam era digital seperti saat ini harus dilakukan demi mencegah hilangnya tradisi lisan di zaman modern.

Meski saat ini pola sistem lingkungan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari platform-platform media sosial dan dunia digital, strategi dakwah demi menjaga tradisi lisan masih dapat diterapkan dimasa konsumtif media sosial dan dunia digital saat ini. Salah satunya dengan embuat syair di dalamnya terdapat sejarah Islam, hukum islam, kemudia didokumentasikan dan disebarluaskan agar tetap dinikmati oleh khalayak luas.

Khazanah tradisi lisan sebagai sarana dakwah disisi lain harus mampu memosisikan diri pada wilayah tradisi-modern, sehingga dapat bernegosiasi dengan nilai moderenitas. Sebab tidak dapat dipungkiri dunia saat ini sudah digerus oleh arus globalisasi. Dengan bekal kreativitas budaya dan sikap permisif terhadap kemajuan zaman, kemudian dakwah diformulasikan dalam format yang kreatif dengan pola transformasi, modifikasi, inovasi dan akresi, sehingga mampu merajut khazanah tradisi dan ritual untuk menatap perkembangan arus global. Cara tersebut bisa dijadikan sebagai strategi dakwah kemudian dimanfaatkan untuk menafsirkan globalisasi yang bukan dimaknai lagi sebagai hambatan, namun sebagai tantangan yang harus ditaklukkan.

4. KESIMPULAN

Tradisi lisan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia harus tetap di jaga dan dilestarikan. Terdapat nilai sosial, nilai luhur, nilai norma hingga nilai keagamaan dalam tradisi lisan yang ada di tengah masyarakat saat ini. Namun tidak bisa dipungkri bahwa arus globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga dan merawat tradisi yang turun temurun telah hidup puluhan tahun di masyarakat. Akan menjadi opsi alternatif yang menarik bagi perkembangan Gerakan dakwah dengan memanfaatkan platform digital atau media sosial dalam sarana dakwah. Ia akan menjadi salah satu wahana alternatif dalam menyebarkan pesan agama.

Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tradisi lisan agar tetap bertahan dalam konteks dakwah adalah dengan mengkolaborasikan kebutuhan zaman yang saat ini sudah memasuki era digital. Tradisi lisan yang memuat nilai kegamaan dan budaya bisa divisualisasikan menjadi sarana yang lebih menarik untuk dijadikan media dakwah. Upaya tersebut sebagai salah satu perlindungan menjawab tantangan zaman bahwa tradisi lisan dalam era digital harus dilakukan demi hilangnya tradisi lisan di zaman modern. Sarana dakwah atau media dakwah disisi lain harus mampu menduduki wilayah menjaga tradisi dan mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu bernegosiasi dengan nilai moderenitas, nilai keagamaan, nilai luhur dan nilai kebudayaan.

REFERENSI

- Astori, Asep Kamil, and Eka Octalia Indah Librianti. (2020). "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2.
- Daud, Haron. (2008). "Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan. Dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan,".
- Heryana, Agus. (2020) "Pemanfaatan Folklor Di Banten Sebagai Sumber Sejarah: Sejarah Dan Tradisi Lisan." *Tsaqofah* 14, no. 1: 1–12.
- J, Danandjaya. (2015). *Pendekatan Folklor Dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan. Dalam Pudentia MPS (Ed.), Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kholid, AR Idham. (2016). "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1.
- Maknun, Moch. Lukuil dan Umi Masfiah. (2019). "Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter, dan Harmoni Umat Beragama Di Era 4.0," n.d.
- L, Robert, Heath, and Jennings Bryant. (2000). *Human Communication Theory and Research Concept, Context, and Challenges*. London.

- Lestari, Puput Puji. (2020). "Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 21, no. 1: 41–58.
- Librianti, Eka Octalia Indah. (2019). "Dialektika Islam Dan Budaya: Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama." *Asyhid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 1, no. 1.
- Saefulloh, Aris. (2012). "Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1: 138–60.
- Setiawan, Irvan. (2019). "Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh Di Kabupaten Pandeglang." *Patanjala* 11, no. 1: 49–64.
- Setyawan, Dedy. (2017). "Tantangan Sastra Lisan Ditengah Era Digital." *Kata Pengantar*.
- Tajuddin, Yuliyatun. (2015). "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *Addin* 8, no. 2.
- Telaumbauna, Sadieli. (2022). *Kajian Tradisi Lisan*. (Lakeisha Klaten, Jawa Tengah).
- Yanzi, Hermi. (2018). "Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur, Konferensi Internasional Universitas Lampung".